

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI DI KOTA PEKANBARU

Taufikurrahman

NPP. 29.0294

Asdaf Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Fakultas Politik Pemerintahan

Email: taufik.yuhuuu@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statment/Background (GAP): Food is a basic need for humans. If the fulfillment of this cannot be achieved, then it will threaten the survival of human life. The city of Pekanbaru, which is a residential area as well as trade and business, has minimal agricultural areas, so to meet food needs it still depends on supplies from outside its territory. To anticipate this, it is necessary to utilize local potential, namely residential yards that have not been managed, namely through the Sustainable Food Garden (P2L) program. In this program, the Women Farmers Group (KWT) is the subject of empowerment, with the aim of the program being to achieve self-reliance and household food security. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the empowerment of KWT through the P2L program in Pekanbaru City as well as the inhibiting factors and efforts to overcome these inhibiting factors. **Method:** n writing this thesis, the researcher used a descriptive qualitative research method with an inductive approach. **Result:** The results of this study are the empowerment of KWT through the P2L program in Pekanbaru City has been running with the implementation of human development, business development, environmental development, and institutional development. The inhibiting factors are the less than optimal implementation of counseling, difficulty accessing subsidized fertilizers, decreased activity and cohesiveness of members and difficulties in administration and reporting. So the efforts made by the Pekanbaru City Food Security Service in anticipating these obstacles are to coordinate with various related parties such as the Pekanbaru City Agriculture and Fisheries Service, extension workers, heads and members of KWT. **Conclusion/Sugegestion:** The conclusion of this study is that the empowerment of KWT through the P2L program in Pekanbaru City has not run optimally because there are still several obstacles in some dimensions of empowerment, therefore some solution steps are needed to overcome these obstacles.

Keywords: *Empowerment; Group; Woman; farmer*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Bila pemenuhan akan hal tersebut tidak dapat tercapai maka, berarti akan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Kota Pekanbaru yang merupakan wilayah pemukiman serta perdagangan dan bisnis, minim sekali memiliki wilayah pertanian, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan pangan masih bergantung kepada pasokan dari luar wilayahnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu pemanfaatan potensi lokal yaitu lahan pekarangan pemukiman yang belum dikelola yaitu melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pada program tersebut, menjadikan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai subjek pemberdayaan, dengan tujuan program yaitu tercapainya kemandirian dan ketahanan pangan rumah tangga. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru serta faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat tersebut. **Metode:** Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. **Hasil/Temuan:** Hasil Penelitian ini yaitu pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru sudah berjalan dengan terlaksananya bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan, Adapun yang menjadi faktor penghambat kurang optimalnya pelaksanaan penyuluhan, kesulitan akses pupuk bersubsidi, menurunnya keaktifan dan kekompakan anggota serta kesulitan dalam administrasi dan pelaporan. Maka upaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru dalam mengantisipasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan koordinasi kepada berbagai pihak terkait seperti Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, penyuluh, ketua dan anggota KWT. **Kesimpulan dan Saran:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru belum berjalan maksimal karena masih ditemuinya beberapa hambatan pada sebagian dimensi pemberdayaan, oleh sebab itu perlu beberapa langkah solutif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Kelompok; Wanita; Tani

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan primer, yang salah satunya adalah kebutuhan untuk mendapatkan pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, ancaman terhadap kemampuan menyediakan kebutuhan dasar berarti ancaman terhadap eksistensi kehidupan seseorang (Nain, 2018:85). Kebutuhan akan pangan sudah menjadi hal yang vital bagi manusia, setiap individu memiliki hak untuk bebas dari kelaparan dan kekurangan gizi. Hak tersebut akan didapatkan ketika adanya jaminan yang diberikan oleh negara, sehingga setiap manusia memperoleh akses terhadap pangan. Jaminan tersebut berupa ketersediaan pangan yang selalu tercukupi sampai kapanpun, bukan hanya masa kini, akan tetapi juga masa yang akan datang. Pada dasarnya manusia memerlukan pangan untuk kehidupan sehari-hari. Negara dalam hal ini pemerintah memberikan jaminan tersebut dalam bentuk berbagai kebijakan, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Kebijakan ini menjamin keterjangkauan,

ketersediaan, dan penyaluran pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang secara merata, baik di tingkat nasional maupun daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, disebutkan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam peraturan tersebut juga menyatakan bahwa masyarakat bisa memiliki peran aktif untuk mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Peran serta tersebut salah satunya adalah melalui peningkatan swasembada pangan rumah tangga melalui optimalisasi penggunaan lahan, termasuk lahan pekarangan. Dalam mendorong peran tersebut maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat. Dengan belum dilaksanakan pendayagunaan pada potensi tersebut, maka perlu suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua kemampuan yang ada. Kegiatan tersebut merupakan wujud dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik pada tingkat pusat maupun daerah dalam melakukan pemberdayaan. Karena sesuai yang diuraikan sebelumnya, salah satu fungsi dari pemerintah adalah melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Mengenai potensi pekarangan, pada KSKPG 2020-2024, kebijakan ini dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip dasar. Salah satunya adalah kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. Artinya, pembangunan ketahanan pangan dan gizi, juga harus mampu meningkatkan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan pelaku. Pemberdayaan tersebut harus bergeser dari paradigma yang biasaya. Jika sebelumnya hanya dilakukan dengan semata mata memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, juga bergeser sebagai alternatif pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan cara melibatkan peran aktif masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya di sekitarnya secara berkelanjutan, salah satunya adalah pekarangan kosong yang belum produktif dan menguntungkan. Untuk menjawab tuntutan tersebut, maka pemerintah pada tahun 2020 dalam hal ini BKP Kementerian Pertanian mengeluarkan sebuah program yang disebut Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program yang sebelumnya bernama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). P2L adalah kegiatan mendukung program pemerintah dalam penanganan daerah prioritas intervensi stunting, penanganan daerah rentan rawan pangan, dan pemantapan daerah tahan pangan. Hal tersebut sejalan dengan sasaran yang ingin dicapai oleh KSKPG 2020 – 2024. Kegiatan ini sesuai dengan peluang potensi pekarangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan Keputusan Kepala BKP Nomor 83/KPTS/RC.110/J/10/2020 tentang Petunjuk Teknis P2L Tahun 2021. Program P2L merupakan kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan atau lahan kosong yang tidak produktif di suatu wilayah oleh kelompok masyarakat secara bersama sama dan berkelanjutan. Sasaran dari aktivitas tersebut, yaitu tercapainya ketersediaan pangan yang majemuk dan sinkron dengan kebutuhan dan gizi rumah tangga yang berimbang dan aman , dan berorientasi pasar demi menaikkan pendapatan rumah tangga. Upaya tadi dilakukan dengan wahana pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, serta penanganan pasca panen. Sebagai ibukota Provinsi Riau, Kota Pekanbaru memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Riau yaitu 983,36 ribu jiwa (BPS:2020). Seiring dengan hal tersebut, maka kebutuhan akan ketersediaan pangan akan semakin meningkat namun dengan jumlah lahan pertanian yang semakin berkurang. Konversi lahan

yang sebelumnya merupakan lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman kini semakin gencar dilakukan. Sesuai Pedoman Teknis P2L Tahun 2021, pelaksanaan kegiatan, baik dalam fase pertumbuhan maupun dalam fase pengembangan, dilakukan dengan dukungan dan pelatihan dari tim teknis operasional P2L kabupaten atau kota, yang diketuai oleh kepala dinas yang bertanggung jawab atas ketahanan pangan. Hal tersebut juga termasuk penyusunan rencana kerja dan jadwal pelaksanaan untuk tim P2L.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

walaupun kurang meratanya penerima manfaat dari program tersebut pada setiap kecamatan yang ada, tetapi terjadi kecenderungan peningkatan jumlah penerima manfaat program P2L. Walaupun demikian, jumlah tersebut tergolong sedikit karena jumlah KWT yang ada di Kota Pekanbaru terdata ada sebanyak 112 kelompok. Selain itu, dalam pelaksanaannya, tentu saja masih ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan, serta tidak teraihnya capaian yang ditetapkan oleh BKP. Dilihat dari aplikasi electronic monitoring dan evaluasi program P2L BKP, pada tahun 2020, terdapat 3 KWT di Kota Pekanbaru yang pada tahap penumbuhan tidak memenuhi capaian kinerja dengan indikator produktivitas pembibitan, demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Penelitian pertama Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Penelitian pertama Yuni Kurniasih, R. Slamet Santoso, Dyah Lituhayu (2014). Judul penelitian Implementasi Program Wirausaha Baru Oleh Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Dalam Mendukung Gerdu Kempling Kota Semarang Tahun 2015. Metode yang digunakan kuantitatif. Hasil Penelitian Implementasi Program WUB tidak berjalan maksimal karena belum mencapai kriteria target program tersebut. Penelitian yang kedua Dari Lia Pujiyati (2018) Judul Penelitian Analisis Strategi Pengembangan Wirausaha Pemuda Dalam Mewujudkan Wirausaha Mandiri Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. Metode yang digunakan Kualitatif. Hasil penelitian Strategi pengembangan wirausaha pemuda belum maksimal karena kurangnya kemampuan manajemen. Penelitian yang ketiga dari Mei Tri Widia (2021) judul penelitian Efektivitas Program Wirausaha Pemuda Dalam Penciptaan Lapangan Pekerjaan Di Kabupaten Tegal metode yang digunakan kualitatif hasil penelitian Wirausaha alternatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan pemberdayaan kelompok wanita tani adalah, dengan meningkatkan keterampilan wanita tani dalam memilih pola tanam dan komoditas di pekarangan. Selanjutnya penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ihya et al. (2020) dengan judul Group Empowerment Through Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) in Karangbesuki Village, Malang City. Tujuan dari penelitian tersebut adalah memahami proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka Hijau Farm (CHF) di Desa Karangbesuki melalui program KPRL. Dengan fokus penelitian adalah kontribusi program KRPL terhadap peningkatan produksi budidaya sayuran yang berujung kepada peningkatan pendapatan anggota KWT CHF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan proses pemberdayaan Wilson yang meliputi proses kebangkitan, pemahaman, pemanfaatan, dan penggunaan. Pengumpulan

data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT CHF telah benar-benar dilakukan dan dianggap berhasil. Keberhasilan itu terlihat dari tambahan pendapatan yang diperoleh KWT CHF dari program KRPL di desa Karangbesuki, Kota Malang. Penelitian yang kedua yaitu Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani(2021) dengan judul Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas P2L (studi pada: Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo). Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas pada P2L (Pekarangan Pangan Lestari) desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa model yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas pada P2L (Pekarangan Pangan Lestari) di Desa Manuk kecamatan Siman kabupaten Ponorogo, adalah dimulai dari pembentukan KWT Merak dan Merak Jaya, dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan P2L berupa penyediaan Kebun Bibit Desa(KBD), demplot, penanaman, dan pasca panen, yang didanai oleh pemerintah pusat, lalu pelaksanaan evaluasi

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Teori yang digunakan dalam penelitian, dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan kesamaan judul penelitian seperti judul yang diambil penulis. Namun penulis akan mengangkat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian terhadap penelitian yang dilakukan penulis.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kota Pekanbaru.

II. METODE

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Dari segi tujuan, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (to describe and explore) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain) (Siyoto & Sodik, 2015:14). Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan makna atau pemahaman berbagai gejala permasalahan faktual yang ada di lokasi penelitian, berdasarkan data yang diperoleh dan selanjutnya untuk dapat digambarkan, diungkapkan serta dijelaskan. Pendekatan deskriptif juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada serta penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti(Samsu, 2017:65). pendekatan induktif yaitu peneliti lebih mementingkan membangun teori/ konsep/ proposisi yang berasal dari bawah (data empirik di lapangan). Selanjutnya, di resume (ditarik) ke dalam bentuk abstraksi. Dapat peneliti pahami bahwa, induktif itu sendiri lebih menekankan kepada cara berpikir untuk menemukan berbagai hipotesis di lapangan,lalu dikumpulkan data yang berguna untuk membuktikan hipotesis

tersebut dan nantinya disesuaikan dengan teori yang telah ada, singkatnya yaitu dari empiris ke normatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru.

Pemberdayaan dapat diartikan yaitu suatu proses untuk meningkatkan kepastian individu dan meningkatkan kemampuan individu untuk menjadi seorang yang berkualitas untuk mendapatkan pendapatan yang besar. Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mempunyai arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat melalui berbagai program pemerintah. Strategi pemerintah yang menasar kepada pemberdayaan masyarakat khususnya KWT adalah P2L. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melakukan pengembangan kemampuan individu dalam mengolah sumber daya yang ada, yaitu lingkungan pekarangan yang belum termanfaatkan secara maksimal, khususnya di Kota Pekanbaru, yang secara dominan merupakan daerah pemukiman. Selama terlaksananya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Pekanbaru, telah banyak memberikan manfaat khususnya kepada Kelompok Wanita Tani yang menjadi target kegiatan tersebut. Program yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru tersebut, tentu saja terus berjalan hingga saat ini dengan berbagai dinamika nya. Berdasarkan teori yang penulis gunakan pada penelitian ini, yaitu teori pemberdayaan menurut Mardikanto & Soebiato, maka dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat 4(empat) dimensi yaitu, bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Keempat dimensi tersebut juga tidak terlepas dari pelaksanaan program P2L di Kota Pekanbaru, yang meletakkan KWT sebagai penerima manfaat nya. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan kondisi lapangan, maka pada penelitian ini, penulis tidak dapat memenuhi jumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, baik data primer maupun sekunder yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah dapat untuk mencukupi penelitian ini.

1. Bina Manusia

Pemberdayaan masyarakat tidak akan terlepas dari peningkatan kapasitas sumber daya manusia atau individu yang akan diberikan daya. Peningkatan tersebut dimaksudkan untuk memunculkan berbagai keterampilan yang berguna dalam meningkatkan hasil dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Hal itu juga menjadi salah satu fokus utama dari pelaksanaan kegiatan P2L ini, yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan perlu didukung oleh partisipasi dari anggota KWT itu sendiri. Aktif atau tidaknya anggota KWT dalam mengikuti penyuluhan, menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti, terlihat bahwa anggota KWT tidak pasif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan tidak ragu untuk bertanya kepada penyuluh, khususnya seputar permasalahan yang mereka hadapi ketika melakukan kegiatan pertanian. Tujuan dari kegiatan penyuluhan tentunya, adalah peningkatan kapasitas dari setiap anggota KWT. Kapasitas tersebut dapat berupa keterampilan yang bermanfaat dalam pelaksanaan program P2L. pelaksanaan kegiatan

penyuluhan sudah banyak memberikan keterampilan khususnya yang relevan dengan kegiatan P2L. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bahua (2015) yaitu tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten, sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (better farming), berusaha tani lebih menguntungkan (better business), hidup lebih sejahtera (better living), dan lingkungan lebih sehat. Tentu saja pencapaian tersebut bukan sesuatu yang mudah, mengingat latar belakang dari anggota KWT yang secara umum merupakan ibu-ibu rumah tangga, tentu saja sama sekali belum memiliki dasar ilmu pertanian. Dengan minimnya kemampuan dasar pertanian dari anggota KWT, khususnya pada saat ditetapkan menjadi penerima manfaat program P2L tersebut, maka perlunya dilaksanakan pelatihan awal bagi seluruh anggota KWT, agar memiliki modal dini dalam melaksanakan kegiatan kedepannya. Selain mempelajari dasar-dasar ilmu pertanian, pada pelatihan tematik juga, baik ketua maupun anggota KWT dibekali dengan informasi awal mengenai persyaratan administrasi dalam memenuhi mekanisme pemberian bantuan P2L, sehingga dana yang sudah dianggarkan dapat dicairkan dan digunakan oleh KWT. Maka, dari pelatihan tersebut juga dapat menjadi pemantik bagi anggota KWT dalam menguasai kemampuan pengelolaan administrasi kelompok

2. Bina Usaha

Selain menyentuh peningkatan kapasitas dari anggota KWT, baik dari segi pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, melalui program P2L juga mengakomodir untuk peningkatan hasil produksi dari KWT itu sendiri. Ketika kualitas dari anggota KWT itu sudah mumpuni, maka perlu ditunjang oleh berbagai upaya dalam rangka memaksimalkan potensi tersebut. Sesuai teori yang penulis gunakan, maka pada dimensi bina usaha dibagi atas beberapa fokus, yaitu:

a. Peningkatan hasil produksi

Penambahan hasil panen dari kegiatan P2L tentu saja sangat diharapkan oleh KWT. Keinginan tersebut nantinya akan berdampak kepada peningkatan kesejahteraan KWT, karena dengan bertambahnya hasil panen maka akan mengurangi biaya konsumsi rumah tangga hingga bertambahnya pemasukan kelompok melalui kegiatan pemasaran. Untuk meningkatkan hasil produksi dari kegiatan P2L, juga diperlukan inisiatif dari KWT itu sendiri. Sejumlah gagasan diperlukan dalam mengantisipasi permasalahan khususnya terkait keterbatasan lahan yang dikelola oleh KWT. Dengan jumlah anggota KWT yang rata-rata sekitar 30 orang dan dengan lahan yang terbatas, maka inovasi atau terobosan dari KWT perlu dimunculkan untuk meningkatkan hasil pertanaman, seperti penambahan pendistribusian media tanam kepada masyarakat sekitar serta menggali tips dan trik dalam intensifikasi pertanian. Sehingga dampak yang dirasakan bukan hanya dinikmati oleh anggota KWT saja namun juga masyarakat di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti juga melihat bahwa, hasil panen dari kegiatan P2L ini benar-benar sudah memenuhi kebutuhan dari anggota KWT itu sendiri. Dengan skala kegiatan yang kecil, namun hasil dari program P2L ini sudah

dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga baik dari para anggota KWT itu sendiri maupun masyarakat sekitar yang bukan anggota.

b. Pemasaran

Selain diharapkan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dari anggota KWT, pelaksanaan P2L ini juga dimaksudkan untuk menjadi salah satu sumber penghasilan bagi KWT. Sisa hasil panen yang telah dipisahkan untuk anggota, nantinya akan dijual kepada tetangga maupun difasilitasi oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru melalui Outlet Puan Berseri atau Pekan Pangan Madani. Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru memberikan akses seluas luasnya kepada KWT yang ingin menyalurkan hasil panen nya. Sarana yang diberikan tersebut dapat dimanfaatkan setiap saat, khususnya Outlet Puan Berseri (OPB). Gerai tersebut beroperasi pada pukul 08.00 – 16.00 WIB setiap harinya, sedangkan kegiatan bertema bazar yaitu PPM, beroperasi pada pukul 08.00 – 11.00 WIB pada setiap hari Kamis. Bagi KWT tertentu dengan berbagai pertimbangan seperti kemampuan transportasi dan permintaan konsumen atas hasil panen nya, maka dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru bersedia untuk menjemput hasil panen dari KWT tersebut, dan selanjutnya akan dibawa pada kegiatan PPM, bahkan hingga membantu menjualkan nya kepada pengunjung yang datang. Dari penjualan hasil panen, KWT sudah dapat menjadikannya sebagai uang masuk pada kas kelompok. Dengan pendapatan sekitar 250-300 ribu per sekali panen, KWT sudah dapat pemasukan bagi uang kas mereka. Uang kas tersebut bisa dipergunakan kembali untuk pembelian bibit baru pasca panen, konsumsi ketika kegiatan gotong royong, pembuatan baju seragam KWT, dan bahkan untuk melakukan wisata dalam rangka mempererat solidaritas antar anggota KWT Hal tersebut, selaras dengan yang dikemukakan oleh Arianti (2015) yaitu partisipasi kaum perempuan tani dalam upaya pengembangan usaha produktif mencakup pengolahan lahan pertanian, pengolahan hasil panen agar memiliki nilai lebih secara ekonomi, serta pemasaran hasil pertanian dengan harga yang kompetitif. Dengan ketrampilan pengelolaan hasil panen yang memiliki daya saing di pasaran, penghasilan kaum perempuan tani meningkat, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, maupun masyarakat, bangsa dan negara.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung juga perlu disediakan dalam pelaksanaan kegiatan P2L bagi KWT. Peralatan tersebut dapat digunakan untuk menyokong pelaksanaan kegiatan P2L yang dilaksanakan oleh KWT. Hasil wawancara bersama Bapak Syafri Annur selaku Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. Pengadaan berbagai macam peralatan dan media tanam yang diberikan kepada KWT, yang nantinya akan dibagikan kepada setiap anggota kelompok untuk dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan pertanaman di lingkungan rumahnya masing masing. Jumlah peralatan yang akan diberi juga sesuai dengan jumlah anggota KWT, sehingga kegiatan P2L dapat terlaksana secara optimal di pekarangan sekitar kediaman anggota.

d. Pengadaan benih tanaman

Setelah dibangunnya rumah bibit melalui bantuan yang telah diberikan, maka perlu dilaksanakan kegiatan pembibitan. Kegiatan tersebut nantinya akan memanfaatkan bantuan benih tanaman yang telah disalurkan kepada KWT dalam rangka pelaksanaan program P2L Benih yang telah diserahkan selanjutnya akan dimanfaatkan dan ditanam pada rumah bibit dengan jumlah tertentu, sesuai dengan kapasitas lahan pertanaman dan kebutuhan KWT. Selain itu, karena bibit tersebut juga memiliki masa kadaluarsa, maka diperlukan perhitungan yang seksama agar adanya kesamaan waktu antara masa pemindahan bibit dengan ketersediaan tempat pertanaman.

e. Sumber pembiayaan

Dalam setiap pelaksanaan program pemerintah, maka tentunya perlu ditunjang dengan sumber pembiayaan yang jelas dan telah dianggarkan sebelumnya. Hal tersebut, tak terkecuali juga melekat pada program P2L. Hasil wawancara dengan ibu Dewi Sri Rezeki selaku Kepala Seksi Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dinas Ketahanan Kota Pekanbaru, terdapat sejumlah sumber pembiayaan untuk terlaksananya program P2L ini. Terkandung perbedaan dari setiap sumber pembiayaan tersebut. Perbedaan yang mendasar terdapat pada bentuk pemberian bantuan dan pelaporan.

f. Pengurangan pengeluaran rumah tangga

Selain untuk memanfaatkan potensi pekarangan yang ada, serta peningkatan pendapatan KWT, program P2L juga dimaksudkan untuk mereduksi biaya pengeluaran rumah tangga, khususnya dalam konsumsi pangan segar dengan adanya kegiatan P2L ini sudah dapat membantu serta mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dari anggota KWT. Dengan hasil panen yang ada, minimal sudah dapat memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi pangan dari anggota KWT selama beberapa hari.

3. Bina Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam setiap pelaksanaan kegiatan manusia, tidak terkecuali adalah kegiatan P2L ini. Dampak yang nantinya akan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan perlu diperhitungkan dengan teliti. Keberlangsungan kondisi lingkungan dimasa yang akan datang bergantung kepada apa yang dilakukan di masa kini. Sesuai dengan teori yang digunakan penulis pada penelitian ini, maka pada dimensi bina lingkungan akan terbagi kepada beberapa fokus, antara lain:

a. Penggunaan pupuk

Pupuk merupakan bahan yang lumrah digunakan pada kegiatan pertanaman. Penggunaan pupuk dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi pertanaman dengan kandungan yang dimilikinya. penggunaan pupuk kandang masih menjadi

prioritas dalam melakukan kegiatan pertanaman, baik pada lingkungan pekarangan anggota, maupun lahan demplot/ kebun kelompok. Pupuk kandang yang sudah dibeli nantinya akan dibagikan kepada setiap anggota kelompok dan juga akan disisakan untuk kebutuhan kebun kelompok.

b. Penggunaan pestisida

Dalam kegiatan pertanaman, organisme pengganggu tanaman atau biasa disebut hama sering kali menyerang dan merugikan bagi para petani. Dalam mengantisipasinya kerap sekali dilakukan dengan menggunakan bahan kimia yaitu pestisida. Dibalik fungsinya, cairan tersebut sangat berpengaruh kepada kualitas tanaman maupun lingkungan. sangat kecil peluang penggunaan pestisida dalam kegiatan P2L ini. Hal tersebut, juga mengingat bahwa skala kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT tergolong kecil, sehingga kemungkinan adanya hama yang datang mengganggu pertumbuhan tanaman sangat minim. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, juga dapat dilihat bahwa kondisi tanaman baik yang berada di rumah bibit, kebun kelompok/demplot maupun pekarangan anggota, semuanya masih dalam kualitas yang baik dan tidak diganggu hama. Hal tersebut juga menjadi salah satu keunggulan dari hasil pertanaman oleh KWT.

c. Sarana edukasi bagi masyarakat

Selain memperhatikan keterkaitan dengan kelestarian lingkungan, pelaksanaan P2L juga bermanfaat bagi lingkungan sosial atau masyarakat sekitar lokasi. Pelaksanaan P2L ini sudah menjadi ruang bagi masyarakat sekitar, baik dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam mengetahui proses pertanaman. Terlebih lagi, sudah dapat menjadi lokasi studi banding bagi organisasi kemasyarakatan diluar Kota Pekanbaru. Berdasarkan pengamatan langsung oleh penulis, dapat dilihat bahwa lokasi pelaksanaan kegiatan P2L ini sangat mudah sekali diakses oleh masyarakat. Kemudahan tersebut, mengingat lahan yang digunakan pada umumnya adalah lahan fasum. Sehingga, setiap waktu masyarakat dapat belajar dan mengamati cara pertanaman yang dilakukan oleh KWT.

4. Bina Kelembagaan

Pembentukan KWT didasarkan pada adanya keterikatan dan kesamaan tujuan antar anggota, yaitu untuk memanfaatkan potensi pekarangan yang ada, khususnya di Kota Pekanbaru, demi mencapai ketahanan pangan rumah tangga. KWT yang sudah terbentuk, maka akan menjadi sasaran bagi pemerintah untuk dilakukan pemberdayaan, salah satunya melalui program P2L. Dalam program P2L ini, sangat penting kejelasan bentuk kelembagaan dari KWT, seperti sudah terdaftar di SIMLUHTAN dan kepastian identitas anggota. Terkait hal tersebut, maka pada dimensi bina kelembagaan, penulis fokus kepada hal berikut:

a. Struktur kelembagaan

struktur organisasi KWT merupakan hal yang wajib tersusun pada saat kelompok dibentuk. Pembentukan dapat dilakukan melewati musyawarah dan mufakat

kelompok. Selain merupakan keharusan untuk mendapatkan bantuan, maka dengan adanya struktur organisasi juga jelas peran dan fungsi dari tiap tiap pengurus KWT. Terkait dengan peran tersebut, seluruh pengurus yaitu ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris memiliki tugas dan fungsinya masing masing dalam menjalankan kegiatan KWT. Berdasarkan pengamatan langsung penulis, dapat dilihat pula bahwa, seluruh pengurus tersebut sudah mumpuni dalam menjalankan tugas dan fungsi nya.

b. Pendampingan dan pembinaan terhadap administrasi dan pelaporan

Karena program P2L merupakan kegiatan yang pembiayaannya bersumber dari anggaran pemerintah, maka dituntut untuk melakukan tertib administrasi dan taat pelaporan. Hasil wawancara bersama Bapak Syafri Annur selaku Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, telah dilaksanakan pendampingan dan pembinaan dalam hal administrasi dan pelaporan. Pelaksanaan tersebut selain memang tuntutan dari mekanisme dan prosedur program P2L, tetapi juga sekaligus sebagai ruang bagi KWT dalam meningkatkan tertib administrasi, sehingga lebih jelas, terukur, transparan, dan akuntabel.

c. Monitoring dan evaluasi

Untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan P2L agar berjalan sesuai rencana dan tujuan, maka perlu dilaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi. Pihak Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru selaku penyelenggara program P2L ini, secara terjadwal rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap beberapa KWT yang menjadi penerima bantuan. Adapun aktivitas yang dilakukan dari kegiatan monev ini adalah mengecek keselarasan antara kondisi di lapangan dengan laporan penggunaan anggaran yang disampaikan kepada Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru

3.2. Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru.

Menjalankan suatu program pemerintah, tentu saja seringkali dihadapkan dengan beberapa hambatan, baik dari pemerintah selaku pembuat kebijakan maupun dari masyarakat sebagai sasaran program. Dalam hal ini kaitannya adalah Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru maupun KWT itu sendiri. Hambatan tersebut, mampu menyebabkan kurang maksimalnya tercapai suatu tujuan dari sebuah program, salah satunya adalah pelaksanaan program P2L di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kesulitan dan hambatan, khususnya pelaksanaan pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru. Yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya optimal pelaksanaan penyuluhan

Penyuluhan yang merupakan salah satu media untuk peningkatan kapasitas anggota, seharusnya perlu dilaksanakan dengan semaksimal mungkin frekuensi pertemuan kegiatan penyuluhan masih sangat kurang. Mempertimbangkan latar

belakang dari anggota KWT yang merupakan ibu – ibu, dan tidak memiliki dasar ilmu pertanian, maka seharusnya pelaksanaan penyuluhan lebih intens dilakukan. Tidak sinkronnya jadwal gotong royong KWT dengan kegiatan penyuluhan, juga menjadi kesulitan bagi anggota dalam mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan. Sehingga selama ini, mereka sering kali mandiri dalam melakukan kegiatan gotong royong rutin mingguan, tanpa pendampingan yang melekat dari penyuluh. Akibatnya, mereka selalu bimbang disaat membutuhkan solusi dan tuntunan dari permasalahan, yang seketika muncul di lapangan. Dari pengamatan langsung yang dilakukan, penulis juga melihat bahwa pada pertemuan kegiatan penyuluhan, lebih terfokus kepada teori dan diskusi saja, dan tidak diiringi dengan praktek seperti demonstrasi ataupun peragaan. Selain itu, juga kurang terencana jelas muatan dari pertemuan penyuluhan, seperti, materi pembahasan, progres kemampuan anggota serta tujuan yang ingin dicapai setiap pertemuan.

2. **Kesulitan akses pupuk bersubsidi** Masih belum terfasilitasinya pembuatan kartu tani bagi KWT, membuat kemudahan yang layak untuk didapatkan, belum begitu dirasakan. Dengan dimilikinya kartu tani tersebut, seharusnya KWT dapat meminimalisir biaya pembelian pupuk, sehingga dapat dialokasikan kepada kebutuhan lainnya untuk peningkatan kualitas dan produktivitas.

3. **Penurunan keaktifan dan kekompakan anggota KWT**
terjadi penurunan keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan P2L. Penurunan tersebut dominannya diakibatkan oleh berbenturannya kesibukan pribadi dengan jadwal kegiatan kelompok. Selain karena adanya urusan masing masing anggota kelompok, hal tersebut juga dikarenakan tidak ditemukannya kesepakatan bagi semua anggota dalam penentuan jadwal kegiatan KWT. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, juga terlihat bahwa, pada saat kegiatan penyuluhan, anggota yang hadir tidak lengkap. Kondisi yang sama juga dapat terlihat pada kegiatan gotong royong rutin. Padahal, pada kegiatan tersebut memerlukan jumlah tenaga yang banyak agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dampak yang juga dirasakan oleh KWT adalah bahwa penurunan tingkat keaktifan anggota membuat produktivitas dari KWT tersebut menurun drastis. Hal tersebut ditandai oleh penurunan kuantitas hasil panen serta perubahan rencana kegiatan, dari yang sebelumnya untuk menjual hasil panen menjadi hanya menjual bibit saja. Tentunya perubahan tersebut menurunkan nilai jual dan berpengaruh kepada pemasukan kelompok. Selain karena kesibukan pribadi, penurunan keaktifan diketahui juga terjadi karena, KWT sudah memasuki tahun ketiga dan sudah tidak menerima bantuan lagi, sehingga berjalan secara swadaya. Hal tersebut mengakibatkan turunnya motivasi dari anggota, mengingat mereka harus bekerja lebih ekstra dalam melakukan perputaran modal pembiayaan agar kegiatan dapat terus terlaksana.

4. Kesulitan dalam administrasi dan pelaporan

Akibat dari latar belakang anggota yang terkadang awam terhadap administrasi, maka hal tersebut menjadi kerumitan tersendiri bagi KWT. Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Sri Rezeki selaku Kepala Seksi Penganekaragaman Konsumsi Pangan Dinas Ketahanan Kota Pekanbaru masalah pelaporan penggunaan anggaran masih menjadi kesulitan dalam kelancaran kegiatan P2L. Hal tersebut juga disebabkan oleh, kurangnya pendampingan langsung dalam hal administrasi yang dilakukan terhadap KWT. Selama ini, untuk urusan administrasi KWT menitikberatkan peran tersebut kepada penyuluh, sementara penyuluh juga memiliki tugas utama dalam meningkatkan kompetensi anggota KWT, sehingga fokus tugas menjadi terbagi. Selain itu, akibat dari rendahnya kecakapan KWT dalam melakukan administrasi dan pelaporan dalam menghadapi ketatnya prosedur pemberian bantuan, akan berdampak kepada keterlambatan pencairan anggaran, sehingga hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran kegiatan yang ada. Sementara itu, penundaan sekecil apapun dalam siklus kegiatan akan berpengaruh pada kinerja total KWT.

3.3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru.

Dari beberapa temuan mengenai faktor penghambat dalam pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru, maka perlu diketahui bagaimana upaya dan solusi yang dihadirkan oleh Dinas Ketahanan Pangan selaku pelaksana program P2L di Kota Pekanbaru, khususnya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang telah diuraikan sebelumnya. Antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi bersama dinas terkait

Karena kegiatan P2L juga melibatkan penyuluh yang berada dibawah Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru maka perlu menjalin komunikasi untuk pemecahan suatu permasalahan. kurang optimalnya pelaksanaan penyuluhan, sudah menjadi keluhan yang selalu disampaikan kepada Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru. Kurang efektifnya pelaksanaan penyuluhan, akibat belum proporsionalnya jumlah KWT yang ada dengan tenaga penyuluh yang bertugas. Bahkan seorang penyuluh memiliki tanggung jawab membina KWT di 2(dua) kecamatan sekaligus. Terkait hal tersebut, maka Dinas Ketahanan Pangan sudah mengusulkan dan mengajukan untuk penambahan tenaga penyuluh. Namun terkait keterbatasan anggaran, pengajuan tersebut belum dapat terealisasi. Mengingat juga bahwa penyuluh yang akan bertugas tentunya harus diberikan insentif. Mencermati hasil wawancara tersebut juga, dalam mengatasi kurang sesuainya muatan materi kegiatan penyuluhan dengan kebutuhan KWT, maka Dinas Ketahanan Pangan Kota pekanbaru akan melakukan evaluasi terkait Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), Standar Operasional Prosedur (SOP) penyuluh, jumlah tenaga penyuluh, serta penyebaran penyuluh. Dari hasil evaluasi tersebut diharapkan muncul formulasi baru terkait kegiatan penyuluhan agar kedepannya lebih optimal lagi.

2. Mengarahkan penyuluhan dalam memfasilitasi kartu tani

Dalam mencegah kesulitan mendapatkan akses pembelian bubuk bersubsidi, maka KWT perlu memiliki kartu tani untuk mengatasi kesulitan KWT dalam membeli pupuk bersubsidi, Dinas Ketahanan Pangan Pekanbaru sudah rutin melakukan himbauan kepada penyuluh untuk memfasilitasi KWT yang menjadi tanggung jawabnya dalam memiliki kartu tani. Kartu tersebut sangat diperlukan bagi KWT khususnya mengurangi biaya pengeluaran kelompok dalam membeli pupuk non subsidi.

3. Sosialisasi dan himbauan terkait keutuhan KWT serta keberlanjutan program P2L

Keaktifan anggota KWT dalam melaksanakan program P2L merupakan salah satu faktor pendorong produktivitas hasil kegiatan tersebut. Tentu saja, bukan hanya dalam jangka waktu pendek tetapi berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Hasil wawancara dengan Bapak Syafri Annur selaku Kepala Bidang Konsumsi dan Keamanan Pangan Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru, sebagian KWT yang kurang aktif bahkan tidak berjalan lagi kegiatannya, ketika sudah tidak menerima bantuan lagi, terutama setelah mendapatkan bantuan pada tahap pengembangan. Melalui rutinitas Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru yaitu melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala kepada KWT penerima bantuan P2L, juga sudah disisipkan dengan agenda sosialisasi dan himbauan kepada ketua KWT bahkan penyuluh, untuk terus mempertahankan keaktifan anggotanya dalam setiap kegiatan secara terus menerus. Dengan seringnya dilaksanakan pemantauan oleh tim dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru diharapkan menjadi pengingat tersendiri bagi KWT untuk terus produktif sepanjang masih menjalankan program P2L tersebut. Tentunya, kesadaran dan keinginan yang melekat pada setiap anggota KWT sangat diperlukan, sehingga mereka akan dengan sendirinya, yakin bahwa kegiatan P2L ini memberikan banyak sekali manfaat dan perlu dipertahan dalam waktu yang lama.

4. Merencanakan pelaksanaan bimbingan teknis terkait administrasi dan pelaporan pelaksanaan P2L bagi KWT

Ketatnya masalah administrasi dan pelaporan dalam mekanisme dan prosedur dalam pencairan bantuan P2L, maka menjadi kesulitan tersendiri bagi KWT khususnya bagi anggota yang kurang memiliki pemahaman akan hal tersebut. Belum ada pelaksanaan bimbingan teknis secara khusus kepada KWT yang menjadi penerima bantuan P2L. Selama ini peran penyuluh lebih besar dalam mengajarkan dan mendampingi masalah administrasi dan pelaporan program P2L yang dijalankan oleh KWT. Oleh sebab itu maka Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru akan merencanakan pelaksanaan bimbingan teknik (bimtek) secara khusus kepada KWT, dengan tetap memperhatikan ketersediaan anggaran yang ada.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Program P2L merupakan kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur dan atau lahan kosong yang tidak produktif di suatu wilayah oleh kelompok masyarakat secara bersama sama dan berkelanjutan. Sasaran dari aktivitas tersebut, yaitu tercapainya ketersediaan pangan yang majemuk dan sinkron dengan kebutuhan dan gizi rumah tangga yang berimbang dan aman , dan berorientasi pasar demi menaikkan pendapatan rumah tangga. Upaya tadi dilakukan dengan wahana pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, serta penanganan pasca panen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya, mengenai pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru belum optimal karena dari beberapa dimensi pemberdayaan yang ada masih ditemukan beberapa hambatan sehingga belum berjalan dengan baik yaitu bina manusia, bina usaha dan bina kelembagaan.
2. Hambatan yang ditemukan pada pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru yaitu kurang optimalnya pelaksanaan penyuluhan, kesulitan akses pupuk bersubsidi, penurunan keaktifan dan kekompakan kelompok, serta kesulitan dalam administrasi dan pelaporan.
3. Dalam menghadapi berbagai hambatan pemberdayaan KWT melalui program P2L di Kota Pekanbaru, terdapat beberapa upaya untuk mengatasinya yaitu Melakukan koordinasi bersama Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, memfasilitasi KWT mendapatkan kartu tani, mensosialisasikan kepada KWT untuk.
4. mempertahankan keaktifan anggota serta Merencanakan pelaksanaan bimbingan teknis terkait administrasi dan pelaporan.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan kondisi yang terjadi dilapangan. Penelitian ini juga menarik informasi dari informan yang belum lengkap dan informasi yang diberikan belum semuanya sempurna untuk dijadikan bahan refrensi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kota Pekanbaru.

Arah Masa Depan Penelitian: (future work): Peneliti menyadari masih awalnya temuan pada pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti berharap dan menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kota Pekanbaru.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru Provinsi Riau beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang turut membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku:

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: ALFABETA.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. 2016. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farahdiba, Ziyah, Achdiyat, dan Tri Ratna Saridewi. 2020. "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(3):535–44.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani Dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah*. Malang: Selaras.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Ihya, Hanafi, Yana Syafriyana, dan Iradhad Taqwa. 2020. "Group Empowerment Trough Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) in Karangbesuki Village, Malang City." *Journal of Local Government Issues* 3(1):18.
- Labolo, M. 2014. *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, Dan Pengembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Manoppo, Conny N., dan Hetty Tumengkol. 2019. *Aktualisasi Teknologi Inovatif Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Jakarta: IAARD PRESS

B. SUMBER LAIN

Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan & Gizi 2020-2024

Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan Nomor: 83/KPTS/R.C.110/J/10/2020
tentang Petunjuk Teknis Pekarangan Pangan Lestari 2021 Kota Pekanbaru
Dalam Angka 2021

Buku Saku Dinas Ketahanan Pangan Kota Pekanbaru Tahun 2021

